



**REVITALISASI KARYA SASTRA BADRASANTI DALAM
BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Musik

oleh

Diana Elvira Ochtaviani
2501414071

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti Dalam Bentuk Pertunjukan Musik telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi.

Semarang, 14 Agustus 2020

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and a smaller, more complex mark on the right.

Dr. Widodo, S.Sn. M.Sn.

NIP 197012012000031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti Dalam Bentuk Pertunjukan Musik” karya Diana Elvira Ochtaviani NIM 2501414071 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 31 Agustus 2020 dan disahkan oleh panitia ujian Skripsi.

Semarang, 14 Oktober 2020

Panitia



Pengaji I,
Reti Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Penguji I,

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum.
NIP 196210041988031002

Penguji III,

Dr. Widodo, S.Sn. M.Sn.
NIP 197012012000031002

Sekretaris,

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
NIP 196804101993032001

Penguji II,

M. Usman Wafa, S.Pd., M.Pd.
NIP 198012042015041001

PERNYATAAN

Nama : Diana Elvira Ochtaviani

NIM : 2501414071

Program Studi : Pendidikan Sendratasik/ Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul “Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti Dalam Bentuk Pertunjukan Musik” benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi “Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti Dalam Bentuk Pertunjukan Musik” telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan, saya secara pribadi siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya.

Semarang, Juni 2020

Penulis,



Diana Elvira Ochtaviani

2501414071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hargailah waktu sebaik mungkin, karena waktu yang sedikit dapat merubah hal terbesar di dalam hidup. (Diana Elvira Ochtaviani.2020)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Supriyanto dan ibu Suyati yang selalu saya sayangi.
2. Keluarga saya tercinta yang selalu memberikan motivasi.
3. Sahabat saya, Rizki Adi, Ida ayu, deky, Indri, Sari yang selalu memberikan dukungan dan motivasi semasa saya kuliah.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti Dalam Bentuk Pertunjukan Musik” yang ditulis untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Seni Musik di Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penelitian yang dengan judul “Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti Dalam Bentuk Pertunjukan Musik” tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta partisipasi dari berbagai pihak yang telah membantu. Pada kesempatan yang sangat baik, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pemimpin Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan seni yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian dengan sarana dan prasarana dalam Jurusan Pendidikan Sendratasik.
4. Ibu dan Bapak Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah membekali pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S-1.
5. Dr. Widodo, S.Sn. M.Sn., Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi serta memberikan motivasi kepada peneliti.
6. Seluruh narasumber yang telah memberikan informasi penting untuk keberhasilan dalam penyusunan skripsi.

Semoga Skripsi berjudul Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti Dalam Bentuk Pertunjukan Musik memberikan manfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Semarang, Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Ochtaviani, Diana Elvira. (2020) *Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti Dalam Bentuk Pertunjukan Musik*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Widodo BS.,S.Sn.,M.Sn

Kata Kunci : Badrasanti, Karawitan, Revitalisasi

Badrasanti merupakan karya sastra Jawa tengah yang menggunakan bahasa Jawa ngoko pesisiran berbentuk rangkaian teks tembang Jawa bermetrum khusus Badrasanti. Pustaka tersebut menyimpan data sejarah tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa pesisiran yang tinggal di daerah Lasem Kabupaten Rembang dan sekitarnya namun karya sastra ini keberadaanya sempat dilarang sehingga tidak berkembang. Teks sastra Badrasanti terus di revitalisasi dalam berbagai bentuk karya seni pertunjukan oleh Yayasan Badrasanti yang bekerja sama dengan Pakumpulan Paguyuban, Karawitan Jawa Indonesia (*PAKARJAWI*) hingga sekarang. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk revitalisasi karya sastra Badrasanti menjadi beragam bentuk karya seni dan bagaimana bentuk pertunjukan kidung puji Badrasanti laras pelog pathet lima. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk revitalisasi Badrasanti dan bentuk pertunjukan Kidung Puji Badrasanti laras pelog pathet lima.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sasaran dalam penelitian ini difokuskan pada proses kreatif dalam mengembangkan teks Badrasanti menjadi sebuah karya seni. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diuji kembali melalui triangulasi sumber, teori, dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan ialah, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan menggunakan teori Miles Huberman.

Hasil dari penelitian bentuk revitalisasi karya tersebut, teks Badrasanti yang semula berbentuk sastra kemudian mejadi lebih tersebar luas di masyarakat dengan bentuk-bentuk karya seni seperti, tari, ketoprak, karawitan, dan wayang, dan dari hasil bentuk pertunjukan kidung puji Badrsanti laras pelog pathet lima terdiri dari bentuk komposisiya, balungan gendhing, laras pelog, pathet lima, irama dadi, laya nglentreh, sedangkan bentuk penyajian kidung puji Badrasanti disajikan pada setiap akhir acara, tata panggung tetap sesuai formasi awal acara, tata busana sindhen menggunakan kebaya, jarik, dan konde, sedangkan tata busana pangrawit menggunakan sorjan, jarik serta blangkon. Tata lampu menggunakan penerangan lampu standar neon yang ada pada ruangan acara. Tata suara dibantu menggunakan mic, mixer, sound sistem.

Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian revitalisasi karya sastra Badrasanti yaitu: yayasan Badrasanti sebaiknya memperluas kerjasama dengan seniman lain tidak hanya di Kota Semarang saja, melainkan hingga ke seluruh Jawa Tengah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoretis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	5
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	44
2.2.1 Revitalisasi	44
2.2.2 Sastra.....	45
2.2.3 Sastra Badrasanti.....	46
2.2.4 Bentuk Pertunjukan.....	46

2.2.5 Musik	49
2.2.6 Karawitan.....	51
KERANGKA BERPIKIR	57
BAB III.....	58
METODE PENELITIAN	58
3.1 Metode Penelitian	58
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	58
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	58
3.2.2 Sasaran Penelitian	59
3.2.3 Sumber Data.....	59
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.3.1 Observasi.....	60
3.3.2 Wawancara.....	61
3.3.3 Dokumentasi	63
3.4 Teknik Keabsahan Data	64
3.5 Teknik Analisis Data.....	66
3.5.1 Reduksi Data.....	66
3.5.2 Penyajian Data	67
3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	68
BAB IV	70
HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Kalisegoro.....	70
4.1.1 Letak Geografis.....	70
4.1.2 Jumlah Penduduk	71
4.2 Paguyuban Pakumpulan Karawitan Jawa Indonesia (Pakarjawi)	72
4.2.1 Gambaran Singkat Pakarjawi.....	72
4.3 Gambaran Singkat Karya Sastra Badrasanti	74
4.3.1 Sejarah Badrasanti	74
4.3.2 Ciri-ciri struktural sastra Badrasanti	75
4.3.3 Isi Karya Sastra Badrasanti	78
4.4 Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti	84
4.4.1 Wujud Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti.....	86
4.4.1.1 Tembang Waosan.....	86

4.4.1.2 Garap Kemanakan.....	88
4.4.1.3 Musik Tari.....	90
4.4.1.4 Ketoprak.....	93
4.4.1.5 Wayang Kulit.....	94
4.5 Bentuk Pertunjukan Kidung Puji Badrasanti Pl. Lima.....	95
4.5.1 Bentuk Komposisi.....	96
4.5.1.1 Bentuk Struktur Ktw. Gendhing Kidung Puji Badrasanti, Pl. lima.....	96
4.5.1.2 Alat musik yang digunakan.....	98
4.3.2 Bentuk Penyajian	103
4.3.2.1 Alur Penyajian	103
4.3.2.2 Tata Panggung	104
4.3.2.3 Tata rias.....	105
4.3.2.4 Tata busana	106
4.3.2.5 Tata Suara	107
4.3.2.6 Tata Lampu	108
BAB V	111
PENUTUP	111
5.1 Simpulan	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR FOTO

4.1 Foto Pakarjawi Tampak Depan.....	72
4.2 Foto Pakarjawi Tampak Depan.....	73
4.3 Foto Ruang Sekretariat	73
4.4 Foto Ruang Sekretariat	74
4.5 Foto Buku Badrasanti tahun 1966.....	75
4.6 Foto Pretelan Teks Sastra Badrasanti.....	76
4.7 Foto Wayang Badrasanti.....	96
4.8 Foto Kemanakan	100
4.9 Foto Kendhang bem dan ketipung	101
4.10Foto Slenthem	102
4.11Foto Saron.....	102
4.12Foto Peking	103
4.13 Foto Gong	103
4.14 Foto Kenong.....	104
4.15 Foto Kethuk Kempyang	104
4.16 Foto Talk Show Dramasanti Waisak	105
4.17 Foto Alur Penyajian	106
4.18 Foto Tata Panggung	106
4.19 Foto Tata Rias Sindhen dan Pangrawit.....	107
4.20 Foto Tata Busana Sindhen dan Pangrawit	108
4.21 Foto Tata Suara	109
4.22 Foto Tata Lampu.....	110
4.23 Foto Tata Lampu.....	110

DAFTAR TABEL

4.1 Tabel Jumlah Penduduk Kelurahan Kalisegoro.....	71
4.2 Tabel Metrum Badrasanti.....	77
4.3 Tabel Pengelompokan Isi Karya Sastra Badrasanti	83

DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Peta Kalisegoro.....	86
---------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

3.1 Bagan Kerangka Berfikir	57
3.2 Bagan Analisis Data Kualitatif	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ketetapan Pembimbing	120
Lampiran 2. Permohonan Izin Penelitian	121
Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian	122
Lampiran 4. Instrumen Penelitian	123
Lampiran 5. Biodata Penulis	125
Lampiran 6. Biodata Narasumber 1	127
Lampiran 7. Biodata Narasumber 2	128
Lampiran 8. Glosarium	129
Lampiran 9. Foto Dokumentasi.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Badrasanti merupakan karya sastra Jawa tengahan yang menggunakan bahasa Jawa ngoko pesisiran berbentuk rangkaian teks tembang Jawa bernetrum khusus Badrasanti. Pustaka tersebut menyimpan data sejarah tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa pesisiran yang tinggal di daerah Lasem Kabupaten Rembang dan sekitarnya. Karya tersebut mengandung banyak ajaran keutamaan hidup yang berbau Buddha Jawa. Ajaran keutamaan hidup tersebut di pisah-pisahkan menurut tema yang sedang dibahas, setiap tema dibahas dalam beberapa bait tembang, jumlah bait setiap tema berbeda-beda bergantung pada kedalaman pembahasan dalam buku Santibadra (1966: 10).

Keberadaan karya Badrasanti pernah dilarang penyebarannya sejak jaman penjajahan sampai era orde baru, penyebabnya yaitu muatan ajaran yang terdapat di dalamnya banyak mengandung kontroversial, berbeda dengan pemahaman keyakinan masyarakat pada umumnya (Santibadra, 1966: 21). Namun sejak tahun 2012 karya sastra ini mulai beredar kembali di masyarakat luas terutama di kalangan umat Buddis.

Proses dalam mengembangkan karya sastra Badrasanti dipelopori oleh tokoh muda di Kota Semarang yaitu Wahyudi Agus Riyanto dan Gusti Ayu Ruskartiko yang aktif di majelis agama Buddha Theravada Indonesia (Madabudi), bahkan wujud karya yang disebar luaskan tidak hanya berupa cetak ulang karya

sastra Badrasanti, namun juga berupa kemasan beragam seni pertunjukan yang di kreasi berdasarkan isi teks Badrasanti. Pada pengembangan karya sastra Badrasanti, Wahyudi membuat wadah kegiatan pusat revitalisasi karya sastra Badrasanti tersebut dalam bentuk Yayasan Badrasanti.

Telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa perkembangan karya Badrasanti juga berupa kemasan beragam seni pertunjukan beberapa yaitu; (1) Pemberian lagu pada teks tembang Badrasanti dalam bentuk lagu Kidung Puji Badrasanti; (2) Pembuatan gending kemanaan Kidung Puji Badrasanti; (3) Pembuatan bentuk gending ketawang dan lain sebagainya.

Beberapa karya komposisi musik Badrasanti tersebut juga digunakan sebagai karawitan pendukung karya tari yang dibuat berdasarkan tema-tema dalam teks Badrasanti. Beberapa tarian Badrasanti yang telah diciptakan adalah tari Ngracut dan tari Pambuka.

Teks sastra Badrasanti terus di revitalisasi dalam berbagai bentuk karya seni pertunjukan hingga sekarang, agar sastra tersebut kembali dikenal dan tersebar luas di masyarakat. Dengan demikian ajaran luhur yang terdapat di dalamnya dipahami oleh masyarakat luas. Oleh Yayasan Badrasanti bekerja sama dengan Pakumpulan Paguyuban Karawitan Jawa Indonesia (Pakarjawi) dengan melibatkan para ahli sastra, ahli karawitan, ahli tembang, dan lain-lain terus dikreasi. Tujuan dari karya sastra tersebut, agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas.

Bentuk-bentuk kreasi tersebut diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat luas sehingga lebih mengenalnya. Salah satu hal yang menarik

perhatian penulis dalam karya Badrasanti adalah hasil kreasi seni musik atau karawitan yang disebut Kidung Puji Badrasanti. Ketika mendengarkan alunan alur lagu vokalnya pada kegiatan gelar budaya Setu Wagen ke 14 pada tanggal 29 Mei 2015 di Sekretariat Pakarjawi Perum Sekar Gading Blok B 1b, Kelurahan Kalisegoro, Gunungpati, Semarang. Kidung Puji Badrasanti yang disajikan pada acara tersebut berupa alunan vokal kur yang susunan nadanya khas mendayu-dayu menggunakan tangga nada pelog disertai permainan seperangkat gamelan kemanakan. Seperangkat gamelan kemanakaan melibatkan beberapa instrumen yaitu: kendang (ketipung dan bem), kemanak, kethuk, kempyang, kenong, gong. Sajian dari kidung tersebut digarap sedemikian rupa dalam format bentuk gending Jawa yang terstruktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di kaji dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk kalimat pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk revitalisasi karya sastra Badrasanti menjadi beragam bentuk karya seni?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk pertunjukan Kidung Puji Badrasanti laras pelog pathet lima?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk revitalisasi karya sastra Badrasanti menjadi beragam bentuk karya seni.
- 1.3.2 Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Kidung Puji Badrasanti laras pelog pathet lima.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis yaitu dapat menambah referensi kepustakaan sendratasik Unnes dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan konsep bentuk pertunjukan musik dari karya sastra Badrasanti yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi kelompok, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan yang berharga untuk keberlangsungan eksistensi karya sastra Badrasanti, sehingga dimasa depan dapat lebih di kenal.

1.4.2.2 Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan pengetahuan daya apresiatif terhadap karya sastra Badrasanti melalui berbagai macam kemasan seni pertunjukan yang dihasilkan.

1.4.2.3 Bagi praktisi, pengrawit atau pemain musik dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pengrawit maupun kepada penikmat seni agar lebih mencintai dan memahami karya sastra Badrasanti sebagai salah satu kekayaan Negara Indonesia.

1.4.2.4 Bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan revitalisasi dan bentuk pertunjukan musik yang disajikan atau studi kasus yang lain dengan penelitian yang berbeda.

1.4.2.5 Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan memahami proses pengelolaan bentuk pertunjukan musik karya sastra Badrasanti baik dari

segi sumber daya manusia maupun bentuk pertunjukan musiknya. Hasil penelitian diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan maupun pendukung dalam penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika skripsi sebagai berikut:

- 1.5.1 Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar bagan, glosarium, dan daftar lampiran.
- 1.5.2 Bab 1 yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- 1.5.3 Bab 2 yaitu landasan teori, bab ini memuat landasan teori yang berisi telaah pustaka dari penelitian penelian terdahulu yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu tentang revitalisasi karya sastra Badrasanti dalam pertunjukan musik.
- 1.5.4 Bab 3 yaitu Metode penelitian, bab ini terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian yang meliputi; pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.
- 1.5.5 Bab 4 yaitu Hasil penelitian, bab ini memuat data yang diperoleh dari hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif Kualitatif, dalam bab 4 termuat hasil penelitian sekaligus merupakan jawaban dari permasalahan yang diuraikan dalam bab 1.
- 1.5.6 Bab 5 yaitu penutup, bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran.

1.5.7 Bagian akhir skripsi berisi; daftar pustaka, serta lampiran berupa gambar/
foto transkrip hasil wawancara dan instrumen penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

(Yudarta & Pasek (2015) dalam artikel jurnal *Segara Widya* Volume 3 Nomor 1 terbit tahun 2015 berjudul *Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas, Budaya Sasak* membahas tentang revitalisasi musik tradisional sebagai ikon dan identitas budaya masyarakat Sasak Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sekarang keberadaannya mulai hilang, berbagai jenis alat musik tradisional jumlahnya semakin menyusut bahkan beberapa di antaranya mengalami kepunahan. Revitalisasi tersebut merupakan upaya untuk mengangkat kembali musik tradisional di daerah setempat agar lebih dikenal dan digunakan kembali sebagai musik pengiring prosesi adat sasak. Penelitian di atas menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui jenis-jenis ensambel dengan berbagai instrumen yang ada di dalamnya. Hasil revitalisasinya menunjukkan bahwa masyarakat Sasak dewasa ini menggunakan kembali ensemble musik dan alat-alat musik tradisional, berikut beserta alat musiknya seperti: gendang baleq, tawaq-tawaq, barong tengkong, kelentang, rebana gendin, alat-alat musik tersebut digunakan sebagai musik pengiring adat Sasak. Revitalisasi dalam artikel di atas menunjukkan adanya proses penggunaan kembali alat-alat musik tradisional Sasak yang hampir hilang. Kajian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas revitalisasi musik tradisional adat sasak, penelitian

yang akan penulis teliti adalah revitalisasi karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Yudarta dan Pasek dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Wahyuni & Seriati (2009) dalam artikel jurnal Pendidikan Volume 39 Nomer 2 terbit November 2009 berjudul *Studi Perencanaan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog KALOKA*, membahas tentang revitalisasi reog Kaloka untuk menyusun koreografi anak dalam pementasan paguyuban reog Kaloka, bentuk rancangan koreografi yang terdiri dari sebelas motif gerak yang sudah disesuaikan dengan karakteristik gerak anak usia SD, perubahan perpaduan gerak, irama, dan penjiwaan, serta penggunaan properti kuda kepang yang dilakukan delapan pemain anak-anak memberikan perwujudan perancangan koreografi bentuk baru yang mudah dipahami, diterima, dan dipraktikan oleh anak-anak. Revitalisasi dalam artikel di atas menunjukkan adanya proses perubahan perpaduan gerak, irama dan penjiwaan, property kuda kepang. Makna yang hampir sama juga dilakukan di dalam penelitian yang akan dilakukan, namun dengan objek yang berbeda yaitu proses karya sastra Badrasanti, Metode yang sama akan dilakukan juga dalam penelitian ini. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Seriati dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Widodo (2017) dalam jurnal Promusika vol 1 no 1 terbit pada bulan April berjudul *Musik Menuju Revitalisasi Pembelajaran Seni Musik* dalam skripsi

tersebut membahas tentang pemberitahuan dampak kemajuan teknologi komputer dalam pendidikan musik saat ini dan juga kehidupan musik secara umum tak dapat dihindari. Karena kontribusi yang besar dari berbagai *software* musik terhadap kreativitas musikal, teknologi komputer dapat membantu proses pendidikan tinggi musik menjadi lebih baik. Komputer juga memberikan peluang besar dalam proses kreatif seni musik yang bertujuan merevitalisasi pembelajaran musik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Tulisan di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini perbedaannya, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah teknologi komputer membantu kreatif seni musik untuk merevitalisasi dalam pembelajaran musik, penelitian yang akan penulis teliti adalah bentuk revitalisasi karya sastra Badrasanti melalui karya kreasi seni. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Widodo dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai proses kreasi seni dan bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Susetyo (2005) dalam Jurnal *Harmonia* Vol VI No 2, terbit Mei-Agustus 2005 berjudul *Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai suatu proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Menjelaskan tentang musik kasidah modern adalah jenis musik yang bercirikan Islam yang ada di masyarakat Kota Semarang saat ini, dan merupakan suatu fenomena seni pertunjukan yang ada di masyarakat seiring dengan keberadaan seni pertunjukan musik ke-Islam yang lain. Jenis musik ini tidak hadir begitu saja seperti yang ada sekarang, tetapi mengalami suatu proses *alkulturasi*

yang diperkirakan berasal dari bentuk bentuk musik Islam yang ada sebelumnya yang membentuk musik rebana, kemudian mengalami proses *dekulturasi* sehingga terbentuklah musik kasidah modern. Pada proses dekulturasi musik rebana mengalami perubahan budaya musik dan perubahan elemen-elemen musiknya, baik pada komposisi musiknya maupun pada bentuk penyajiannya yang mengakibatkan satu sisi mengalami kemajuan pada aspek hiburannya dan pada sisi lain mengalami perubahan pada nilai-nilai sakral ke-Islamnya. Tulisan di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah musik rebana, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Persamaan dalam penelitian di atas yaitu dalam menggunakan metode penelitian sama yaitu deskriptif kualitatif. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Susetyo dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran tentang perubahan musik dan bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

(Anoerajekti, 2013) dalam jurnal Literasi volume 4 No 2 Terbit Juni 2004 berjudul *Janger Banyuwangi dan Menakjinggo Revitalisasi Budaya* membahas tentang seni tradisi damarwulan yang mengalami pasang surut, kelompok seni damarwulan saat itu juga mendapat pembinaan dari pemerintah, sampai saat ini masih ada sebagian group damarwulan yang masih eksis, upaya dan pelatihan komodifikasi yang melibatkan pemberian bantuan fasilitas, penyelenggaraan festival, pemberian anugrah seni, pelatihan manajemen kesenian, manajemen pemasaran, dan pemodal yang mengembangkan industri kreatif. Hal tersebut menginspirasi para seniman berimajinasi dengan mengubah kostum, menambah

alat musik, memasukan lagu-lagu yang digemari masyarakat menambah isi cerita dan memadukan dengan seni yang lain. Jurnal tersebut dapat dijadikan acuan penulis dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objeknya adalah Janger Banyuwangi dan Menakjingga, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Anoeграjekti dengan penelitian peneliti yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

(Warto, 2014) dalam jurnal skripsi *Paramita* Vol. 24 No. 1 terbit pada bulan Januari 2014 berjudul *Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri* menjelaskan tentang kesenian Kethek Ogleng yang berkembang di pedesaan Wonogiri, ditengah-tengah perubahan sosial yang cepat, kesenian Kethek Ogleng menghadapi tantangan berat untuk bertahan hidup kesenian Kethek Ogleng ditetapkan oleh Pemda sebagai ikon budaya dan pariwisata, masyarakat tradisional yang menjadi pendukung utama kesenian itu mengalami perubahan cepat sehingga beberapa budaya lama termasuk kesenian tradisional ditinggalkan. Dalam konteks seperti inilah usaha merevitalisasi kesenian Kethek Ogleng sebagai warisan budaya perlu dilakukan, Jurnal tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Tulisan di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah kesenian kethek

oglang, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Warto dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui proses kreatif dalam merevitalisasi sebuah karya seni. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Supariadi (2012) dalam artikel ilmiah terbit 14 Mei 2012 berjudul *Regenerasi Seniman Reyog Ponorogo Untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif* dalam artikel ilmiah tersebut menjelaskan tentang regenerasi reyog Ponorogo guna mendukung revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan menunjang pembangunan industri kreatif, Penelitian multi tahun ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan metode simak. Tulisan di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Reyog Ponorogo, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Supardi dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui proses revitalisasi seni dan bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Mawasti (2017) dalam jurnal Seni Tari berjudul *Bentuk dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigetan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*, dalam skripsi tersebut menjelaskan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan membuat fungsi-fungsi pertunjukan Tari Opak Abang

mengalami perubahan. Tari Opak Abang sebagai *syiar* agama Islam dan media informasi kemerdekaan Indonesia, namun seiring berjalanya waktu dan teknologi informasi yang semakin berkembang, fungsi pertunjukan Tari Opak Abang berubah sebagai hiburan masyarakat kerana setelah banyak masyarakat mengetahui biasa ditampilkan pada acara *hajatan*, HUT RI Kabupaten Kendal, dan *tirakatan* 17 Agustus dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia. Tulisan di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Tari Opak Abang, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Mawasti dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran bentuk pertunjukan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Andi Pratomo (2016) dalam Jurnal Harmonia berjudul *Bentuk Musik Irian Sintren di Desa Kedunguter Kabupaten Brebes*, dalam skripsi tersebut menjelaskan musik pengiring kesenian Sintren pada awalnya hanya menggunakan alat musik *bumbung* yang terbuat dari bambu dan *buyung* yang terbuat dari *tembikar* kemudian kesenian ini mulai berkembang mengikuti perkembangan jaman yang menambahkan sebagian alat musik gamelan seperti kethuk, kempyang, kecrek, kendhang, kempul, gong, dan beberapa alat musik moderen seperti gitar elektrik, Berdasarkan hasil penelitian yang diperkuat dengan studi dokumentasi. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah kesenian Sintren, penelitian yang akan

penulis teliti adalah karya sastra Badrsanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Adi Pratomo dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Amalia Mega Hardiyanti (2016) dalam Jurnal Seni Tari skripsi berjudul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasar Batang Kabupaten Brebes*, Skripsi tersebut menjelaskan mengenai adanya perbedaan pada pertunjukan kesenian Sintren Dangdut dengan kesenian Sintren yang terdahulu. Pertunjukan kesenian Sintren pada Grup Putra Kelana ini telah di modifikasi dengan musik dangdut. Musik dangdut dalam pertunjukan kesenian Sintren bermula dari minat masyarakat yang sudah bosan dengan kesenian tradisional yang monoton dan tidak ada daya tarik untuk menonton. Pada Grup Kelana Putra ini menggabungkan kesnian Sintren dengan dangdut sehingga menjadikan pertunjukan Sintren Dangdut. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah kesenian Sintren, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrsasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Amalia Mega dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Ahmad Mujtaba (2007) dalam jurnal *Harmonia* berjudul *Revitalisasi Tari Koncong Sebagai Tari Ritual Masyarakat Adat Dayak Salako Garantukng Sakawokng*, menjelaskan tentang tari koncong yang hampir punah di masyarakat adat Dayak Salao Garantukng dan Kelurahan Bagak Sahwa yang disebabkan oleh masalah penampilan atau pertunjukan tari Koncong yang hanya boleh ditarikan oleh penari wanita saja karena tari Koncong pada awal mulanya dianugerahi kepada seorang wanita yang ingin memiliki anak, tarian ini maksimal ditarikan oleh tiga penari dan dapat pula ditarikan oleh dua atau satu orang saja, hal ini disebabkan karena tarian tersebut berbentuk sakral dan memiliki ritual sendiri. Revitalisasi menggunakan metode deskripsi analisis dengan bentuk kualitatif, jurnal di atas dapat digunakan sebagai acuan penulis dalam bentuk metode deskriptif kualitatif. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah tari Koncong, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mujtaba dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Huda (2015) dalam jurnal berjudul membahas tentang hilangnya musik iringan tari Jepin Cangkah Padang Kecamatan Pontianak mulai hilang semenjak meninggalnya sang pelopor musik pengiring tari Jepin tari tersebut tidak pernah di tampilkan lagi karena hilangnya grub-grub kesenian yang berada di daerah Sungai Jawi kehidupan sosial masyarakat Sungai Jawi yang kurang peduli membuat

musik iringan tari Jepin Cangkah Padang terancam hilang, cara merevitalisasi musik iringan tari Jepin Cangkah Padang yaitu dengan mengajak mahasiswa prodi seni tari dan seni musik untuk menjadi penari dan pemusik dalam kegiatan revitalisasi kesenian Jepin, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Jurnal tersebut dapat digunakan sebagai acuan penulis dalam penggunaan metode penelitian. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah iringan tari Jepin, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrsasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Huda dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Laura Andri (2016) dalam Jurnal Skripsi HUMANIKA Vol 23 No 2 ISSN 1412-9418 terbit pada tahun 2016 berjudul *Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman : Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang* membahas tentang Kesenian *Menak Koncer* yang berkembang di daerah Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah awalnya dilakukan dalam rangka meningkatkan rasa patriotisme dan nasionalisme. Eksistensi *Menak Koncer* sebagai seni dan budaya tradisional di Indonesia semakin lama semakin tergerus oleh ekspansi seni dan budaya global. Jika hal ini terus berlangsung, maka masyarakat, khususnya masyarakat Sumowono semakin tidak apresiatif terhadap kesenian daerahnya sendiri. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk

melestarikan seni dan budaya daerah di tengah-tengah perubahan zaman dan pengaruh budaya asing yang semakin gencar di Indonesia. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan, yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Kesenian Menak Koncer, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Laura Andri dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Anggoro Kristanto (2013) dalam skripsi berjudul *Kajian Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara* menjelaskan tentang kesenian tradisional Emprak Sido Mukti di Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara merupakan suatu bentuk kesenian yang cikal bakalnya adalah suatu ungkapan rasa syukur dan sukacita para petani atau masyarakat yang telah sukses atau berhasil dalam pertanian mereka. Kesenian tradisional Emprak Sido Mukti mengandung nilai estetis (keindahan) dalam ragam iringan gamelan yang didukung dengan ragam gerak dan yang masih murni yaitu Plaungan, unsur lagu-lagu yang dibawakan, tarian, tata busana, dan properti lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa masih terdapat kemurnian dari kesenian tradisional meskipun telah ada pergeseran-pergeseran zaman. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan, yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Kesenian

Tradisional Emprak, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Anggoro Kristanto dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Tini (2015) dalam skripsi berjudul *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat* menjelaskan tentang deskripsi bentuk penyajian dan fungsi musik tradisional *Badendo* Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat. Objek penelitian adalah bentuk penyajian dan fungsi musik tradisional *Badendo* yang bersifat kualitatif yang mendeskripsikan wujud dalam bentuk gambaran kegiatan. Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pendukung musik tradisional *Badendo*. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep *interactive model* (model interaktif) yang mengklasifikasi data. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Musik Tradisional *Badendo*, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Tini dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Ediwar (2018) dalam Jurnal Skripsi Resital Vol 17 No 1 terbit pada bulan April 2016 berjudul *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami* membahas tentang penelitian memahami persebaran kesenian *Rapa'i* dan langkah-langkah strategis yang ditempuh oleh seniman, budayawan dan pemerintah daerah untuk menjadikan kesenian *Rapa'i* tetap hidup dan lestari dalam masyarakat yang sedang berubah setelah dilanda bencana. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif berupa survei lapangan, wawancara, dan pendokumentasian. Kesenian *Rapa'i* adalah salah satu jenis kesenian bernuansa Islam di Aceh yang sarat dengan nilai religius, kultural, sosial, keindahan, dan pendidikan. Sebelum bencana tsunami melanda Aceh tahun 2004, kesenian *Rapa'i* digunakan sebagai media dakwah dan berakulturasi dengan budaya lokal. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Revitalisasi. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah kesenian *Rapa'i*, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ediwar dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai proses revitalisasi. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Irni (2017) dalam jurnal skripsi berjudul *Revitalisasi Tari Redad di Kelurahan Tanjung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak* membahas tentang revitalisasi Tari Redad di Kelurahan Tanjung yang selama ini kurang terlestarikan oleh masyarakat. Mendeskripsikan bentuk kegiatan, proses kegiatan, dan hasil kegiatan revitalisasi. Penelitian ini dapat dijadikan acuan penulis dalam

menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif pendekatan sosiologi. Hasil analisis data menunjukkan bentuk kegiatan revitalisasi Tari Redad yaitu pertemuan dengan penari dan pemusik Tari Redad terdahulu, pertemuan dengan tokoh masyarakat atau seniman di Kelurahan Tanjung, dan observasi ke SDN 09 Kelurahan Tanjung. Proses kegiatan revitalisasi Tari Redad yaitu pertemuan dengan penari Tari Redad terbaru, mengenalkan macam-macam gerak Tari Redad terdahulu, mendiskusikan syair Tari Redad terdahulu, latihan gerak Tari Redad terbaru, dan latihan dengan iringan musik. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah revitalisasi tari Redad, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Irni dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai proses revitalisasi dan bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Wijaya (2014) dalam skripsi berjudul *Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah* menjelaskan tentang tujuan penelitian untuk mendeskripsikan revitalisasi kesenian *ebeg* yang terdapat di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan model hasil analisisnya bersifat deskriptif. Untuk memperoleh data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Upaya revitalisasi dimulai sekitar bulan Juni tahun 2014, yang meliputi gerak, kostum, busana, rias, dan iringan. Kegiatan

revitalisasi kesenian *ebeg* mendapatkan tanggapan dan dukungan dari masyarakat karena kesenian tersebut pernah menjadi kebanggaan masyarakat di Desa Kamulyan. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu tentang proses Revitalisasi. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Revitalisasi kesenian *Ebeg*, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai proses revitalisasi dan bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Cicilia Vinny Paramitha (2018) dalam Skripsi berjudul *Pelestarian Tari Orek- Orek Karya Sri Widajati Hasil Revitalisasi Kesenian Orek-Orek di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur* dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang Tari Orek- Orek merupakan Tari ciri khas Kabupaten Ngawi. Tari Orek-Orek diciptakan sebagai pengganti kesenian Orek-Orek yang telah punah karena sudah tidak ada peminatnya lagi. Kesenian Orek-Orek direvitalisasi oleh Inu Sri Widajati dengan hasil yang berbeda, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menarik generasi muda meningkatkan kesenian khususnya dibidang tari, karena pada saat itu Kabupaten Ngawi belum mempunyai kesenian tari. Sejak tahun 1981 hingga sekarang tari Orek-Orek telah mengalami perkembangan yaitu perubahan bentuk koreografi yang tidak hanya ditarikan oleh berpasangan, tetapi dapat ditarikan secara tunggal. Pada tahun tersebut mulai dijadikan pemerintah sebagai icon dari Kabupaten Ngawi. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang

dilakukan, yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Revitalisasi seni. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Revitalisasi kesenian Orek-Orek, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Cicilia Vinny dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai proses revitalisasi seni. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Ganjur (2011) Skripsi berjudul *Revitalisasi Seni Tradisi Sebagai Strategi Dakwah di Era Globalisasi Studi Kasus Pada Ki Ageng Ganjur* dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang revitalisasi yang dilakukan Ganjur pada kesenian tradisi, .musik tradisional memiliki ciri khas yang melekat di hati masyarakat, dentingan suara musik yang merdu biasanya disenandungkan dengan lagu-lagu tradisional ataupun sinden Jawa, agar lebih menarik menggunakan teknik berbeda yaitu dengan lagu-lagu islami dan solawatan dengan aransemen tradisional modern, ini begitu indah dan merdu, masyarakat begitu menikmati bukan hanya sekedar orang tua yang bisa menikmati musik tradisional ini, remaja dan anak-anakpun bakal ikut suka untuk melihat pertunjukan ini. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Revitalisasi. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Revitalisasi seni tradisi sebagai strategi dakwah, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ganjur dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran

mengenai proses revitalisasi seni dan bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Wahyuningsih (2012) dalam skripsi berjudul *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongrek sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah Pembangunan Aset Wisata Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur* dalam skripsi menjelaskan tentang kesenian tradisional dongrek sebagai penguat identitas daerah serta daya tarik wisata masih membutuhkan upaya pemberdayaan dan peran serta di bidang pariwisata, maka dilakukanlah revitalisasi kesenian tradisional dongrek dengan mengemas baik kesenian tradisional tersebut dan memasukan unsur intertainment management pertunjukan. Skripsi di atas dapat digunakan acuan dalam penulisan skripsi penulis keterkaitanya dalam metodenya yaitu metode deskriptif kualitatif. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai revitalisasi seni. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah kesenian Dongrek, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Isbah (2019) dalam artikel Jurnal Berjudul *Komposisi dan Aransemen Musik Babalu Sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional* membahas tentang aransemen musik Tari Babalu sebagai kajian Musikalitas Tradisional. Kesenian Babalu pada kesenian babalu pada awalnya hanya menggunakan instrumen vokal saja, namun seiring perkembangan jaman kesenian ini mengalami penyesuaian

yaitu aransemen. Komposisi musik iringan Babalu pada lagu Babalu mbatang mempunyai bentuk 1 bagian. Tangga nada yang dipakai diatonik pelog dan menggunakan pola nada minor melodis. Syairnya menggunakan bahasa Jawa ngoko. Irama pada komposisi kesenian Babalu menggunakan irama rata. Gerak melodinya campuran antara melodi gerak melompat naik dan melodi gerak melompat turun sekaligus melodi gerak melangkah naik dan melodi gerak melangkah turun. Tempo pada kesenian Babalu adalah 120 MM atau biasa disebut allegro moderato. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada kajian yang diteliti mengenai musik pendukung. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah musik Babalu, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Isbah dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Bhagaskoro (2014) dalam artikel jurnal berjudul Bentuk Komposisi Musik Pengiring Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung Di Padepokan Seni Gema Buana Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur membahas mengenai bentuk komposisi pengiring seni pertunjukan ronteg singo ulung di Padepokan seni gema buana. bentuk komposisi musik pengiring Ronteg Singo Ulung adalah rangkaian dari beberapa bentuk gendhing yang menggunakan gamelan jawa berlaras slendro, yaitu : (1) bentuk gendhing bebas (sebagai ilustrasi musik yang mengiringi jalannya prosesi di awal pertunjukan) (2) bentuk lancar (gendhing Pas-Kapasan (tarian Topeng Kona), gendhing Jula-Juli

dan gendhing Kreasi Baru (tarian Tandha' Bini')) (3) iringan Kenong Telo' / Reyogan (yang mengiringi tarian Ojung, tarian Singo Ulung, dan sebagai ilustrasi musik yang menandai berakhirnya pertunjukan). Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Bentuk Pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah seni pertunjukan Ronteg Singo Ulung, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Bhagaskoro dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Mumtazah (2019) dalam artikel jurnal berjudul Perkembangan Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Seni Balo Balo Dalam Upacara Mantu Poci di Desa Muarareja Kabupaten Tegal membahas mengenai perkembangan bentuk dan fungsi Pertunjukan Seni Balo Balo Dalam Upacara Mantu Poci. Musik Balo-balo masih terus berkembang dan exist sampai sekarang serta mengalami penambahan dalam alat musiknya, seperti contohnya dengan adanya penambahan beberapa alat musik gamelan seperti balungan dan gong. anggota kelompok seni Balo-balo tersebut diikuti oleh 15 orang, dengan usia pemain yang bervariasi namun didominasi oleh bapak bapak. Dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari kamis malam, namun jadwal ini akan lebih intens apabila waktu persiapan untuk pementasan acaranya terbatas. Sedangkan dewasa ini upacara mantu poci sudah tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Muarareja, salah satu faktor yang mempengaruhi hilangnya perayaan upacara tradisional itu adalah semakin

berkembangnya jaman dan pola pikir masyarakat yang tidak lagi mempercayai sugesti untuk meminta keturunan melalui upacara mantu poci tersebut. Maka dari itu sejak tahun 1990 sampai sekarang upacara tersebut tidak lagi diadakan dan berganti menjadi sebuah cerita atau drama yang dibawakan oleh anggota kelompok dari kampung seni Tegal dalam acara "nguri-uri budaya Jawa" di Taman mini Jakarta tahun 2014, hal ini ditujukan supaya para penonton mengetahui bahwa dahulunya di Tegal pernah terjadi upacara tradisional ini. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah seni Balo Balo, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Mumtazah dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Didin Supriyadi (2019) dalam artikel jurnal berjudul Pembinaan Musik Gambang Kromong Sebagai Seni Pertunjukan Wisata Budaya Di Perkampungan Budaya Betawi membahas mengenai Pembinaan Musik Gambang Kromong Sebagai Seni Pertunjukan Wisata Budaya. di Perkampungan Budaya Betawi seperti: seni musik tradisi, seni tari, dan pencak silat. Dari beberapa macam jenis musik, musik gambang kromong merupakan alat musik tradisional Betawi yang mewakili salah satu jenis karawitan yang ada di Jakarta. Karena karakter musiknya yang halus dan indah itu sampai saat ini masih eksis keberadaannya, terutama di Jakarta dan sekitarnya. Musik yang berbentuk orkes ini sangat menarik untuk

menjadi bahan pembelajaran sekaligus pelestarian budaya seni tradisional. Unsur musikal dan instrumentasi yang lengkap dalam gambang kromong diyakini dapat menjadi daya tarik sendiri bagi pembelajar musik ini terutama generasi muda. Disamping dapat dijadikan musik pertunjukan secara terpisah, gambang kromong, baik secara live maupun suara rekaman dapat dijadikan sebagai alat pengiring tarian. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah musik Gambang Kromong, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Didin Supriyadi dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Ferial Riezky Herfanda (2014) dalam artikel jurnal berjudul Bentuk Pertunjukan Musik Perkusi Paguyuban Sayung Hore (Psh) Di Semarang. Berdasarkan keterangan tersebut, simpulan yang diambil bahwa grup perkusi Paguyuban Sayung Hore memiliki motivasi berkarya dengan menciptakan alat musik perkusi yang terbuat dari barang bekas. Alat musik tersebut secara tidak langsung ikut diperkenalkan dimasyarakat sebagai wujud pemanfaatan barang bekas. Selain itu sebagai inspirasi bahwa pemanfaatan barang bekas tidak hanya dilakukan pada musik saja, dapat juga dimanfaatkan untuk membuat karya-karya baru. Paguyuban Sayung Hore secara kelangsungannya memiliki sistem yang baik untuk mempersiapkan pertunjukan. Hal ini diketahui berdasarkan persiapan yang

dilakukan pada saat akan melakukan pertunjukan. Dalam segi penyajiannya, Paguyuban Sayung Hore juga dapat dikatakan kreatif, karena memiliki persiapan penunjang berupa tata suara, tata lampu, tata busana dan tata rias. Hal ini memberikan pengetahuan bahwa Paguyuban Sayung Hore memiliki daya apresiasi dan motivasi yang tinggi dalam pemanfaatan barang bekas. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah musik perkusi, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ferial Riezky dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Fajry Subhaan Syah (2013) dalam artikel jurnal berjudul Kesenian Thek-Thek Walisongo Di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap: Kajian Tekstual (Bentuk Pertunjukan Dan Komposisi Musikal). Musik yang di bawakan Thek-thek Walisongo lebih sering menggunakan lagu berbirama 4/4 karena mudah didengar dan familiar dengan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah Lagu Cilacap Bercahaya dan Wali - Aku Bukan Bang Toyib. Dilihat dari melodinya Thek-thek Walisongo menggunakan berbagai jenis tangga nada, karena tuts pada instrumen angklung sudah dibuat seperti keyboard yaitu g - c3 (sol rendah - do tinggi), seperti pada lagu Wali - Aku Bukan Bang Toyib, tangga nada yang digunakan adalah minor asli yaitu (6 7 1 2 3 4 5 6) sedangkan pada lagu Cilacap Bercahaya menggunakan tangga nada pentatonis yang identik dengan nada-

nada dalam laras pelog yaitu (3 4 5 7 i). Harmonisasi dalam permainan juga ditunjukkan oleh Thek-thek Walisongo, yaitu pada perpaduan instrumen angklung dengan vokal dalam membawakan lagu Cilacap Bercahaya yang dinyanyikan oleh seluruh pemain musik kelompok Thek-thek Walisongo. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah kesenian Thek-Thek Walisongo, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Fajry Subhaan dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Sriwulan (2019) dalam artikel jurnal berjudul Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Orkes Gambus di Kota Pariaman tidak hadir begitu saja di masyarakat, tetapi mengalami proses akulturasi yang panjang yang diperkirakan berasal dari musik-musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya musik gambus di Indonesia dimulai sejak abad ke-19 bersama dengan kedatangan para imigran Arab dari Hadramaut, Yaman Selatan ke Nusantara. Kendati awalnya gambus merupakan sarana dakwah kaum imigran, seiring sejalannya musik gambus berkembang menjadi sarana hiburan. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Orkes Gambus, penelitian yang akan penulis teliti adalah karya sastra Badrsasanti. Kontribusi penelitian yang

dilakukan oleh Sriwulan dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Ni Wayan Trisna Anjasuari (2017) dalam Artikel Jurnal Penelitian Agama Hindu Volume 1 No.1 terbit pada 2017 halaman 123-128 berjudul *Pertunjukan Tari Barong Sebagai Atraksi Wisata di Desa Pakraman Kedewatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar* membahas tentang pertunjukan tari Barong sebagai atraksi wisata yang ada di Kabupaten Gianyar. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk pertunjukan tari Barong yang digunakan sebagai media atraksi wisata yang ada di Ubud Kabupaten Gianyar. Tari Barong sebagai salah satu seni budaya masyarakat Bali, terkait dengan ritual/upacara, pertunjukan Tari Barong yang dipentaskan di Desa Pakraman Kedewatan adalah merupakan sebuah tiruan. Bentuk pertunjukan Tari Barong sebagai atraksi wisata dikemas berdasarkan bentuk tempat pertunjukan, tabuh (gamelan), bentuk upacara (ritual), dan lakon atau cerita pertunjukan Tari Barong. Mengetahui persepsi wisatawan terhadap pertunjukan tari Barong sebagai atraksi wisata, persepsi wisatawan baik wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara memberikan jawaban yang sama yakni sama-sama menyukai kesenian Barong sebagai atraksi wisata dan akan kembali datang lagi untuk menontonnya. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Tari Barong, penelitian yang akan penulis teliti adalah revitalisasi karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Trisna dengan penelitian peneliti yaitu

dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Djarot Heru Santosa (2013) dalam Artikel jurnal *Heritage Nusantara* Volume 2 No. 2, terbit pada 2 Desember 2013 halaman 53-94 berjudul *Lyrics in the Dolalak Dance Purworejo Central Java as a Form of Islamic Folk Songs*. Membahas tentang lirik lagu Tari Dolalak yang terbentuk dari lagu-lagu islamik. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai syair lagu Dolalak yang berisi pesan-pesan islami di dalamnya. Syair lagu pada Tari Dolalak dijelaskan berupa lantunan syair islami berupa sholawatan. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai seni pertunjukan. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Djarot dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Setyawan (2018) dalam Artikel Jurnal *Harmonia* Volume 18 No.1 terbit pada 10 Juni 2018 halaman 67-73 berjudul *Ceprotan Performing Art: A Traditional Folkart Based on Urban Legend* membahas tentang pertunjukan kesenian Ceprotan sebagai kesenian tradisional di Kabupaten Pacitan. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk pertunjukan kesenian tradisional Ceprotan yang berasal dari Kabupaten Pacitan. Seni pertunjukan Ceprotan diadakan setahun sekali tepatnya di hari senin Kliwon setiap bulan Dulqokdah. Pada akhir penampilan, dilakukan atraksi melempar kelapa muda dari beberapa anak muda. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika

penelitian di atas objek kajiannya adalah kesesnian tradisional Ceprotan, penelitian yang akan penulis teliti adalah sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Srinatih (2018) dalam Artikel jurnal *Panggung* Volume 28 No.1 diterbitkan pada 2018 halaman 63-74 berjudul *Penciptaan Seni Pertunjukan Berbasis Penelitian* membahas tentang proses penciptaan seni pertunjukan berbasis penelitian. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai model proses kreatif yang sangat penting dalam sebuah proses penciptaan seni pertunjukan sangat beragam. Nilai kebaruan proses kreatif tersebut mengandung keindahan bentuk dan isi, serta nilai dan fungsinya. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Seni Pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah proses penciptaan seni pertunjukan, penelitian yang akan penulis teliti adalah proses revitalisasi sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Srinatih dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Saepudin (2015) dalam Artikel jurnal *Resital* Volume 16 No.1 diterbitkan pada April 2015 halaman 52-64 berjudul *Laras, Surupan, dan Patet dalam praktik menabuh Gamelan Slendro* membahas tentang teknik menabuh Gamelan Slendro. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai laras, surupan, dan patet memiliki

peranan penting dalam praktik bermain gamelan slendro, sebagai kunci utama yang harus dikuasai seorang pengrawit untuk menyajikan lagu atau gendhing. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai musik atau iringan yang termasuk ke dalam elemen seni pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Saepudin dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai musik pendukung yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Setiawan (2016) dalam Artikel Jurnal penelitian sejarah dan Nilai tradisional Volume 23 No.1 diterbitkan Maret tahun 2016 halaman 1-14 berjudul *Kreativitas dan Inovasi Seni Pertunjukan sebagai Jembatan Membangun Multikultur: Studi Kasus Masyarakat Kota Mataram* membahas tentang kreativitas dan inovasi seni pertunjukan sebagai jembatan membangun multikultur pada kasus masyarakat Kota Mataram. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk-bentuk kreativitas dan inovasi di bidang seni pertunjukan yang dilakukan oleh etnis-etnis yang tinggal di wilayah Mataram. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Seni pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah masyarakat, penelitian yang akan penulis teliti adalah seni pertunjukan. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Sutrisno (2010) dalam Artikel Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8 No.3 diterbitkan pada 3 September 2010 halaman 330-343 berjudul *Perubahan Orientasi Pada Pesan Verbal Tembang Dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak* membahas tentang perubahan orientasi pada pesan verbal tembang dalam Tari Angguk. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai perubahan atau perkembangan yang semula mengandung pesan-pesan islami, pembangunan dan nasionalisme namun saat ini sudah berkembang sesuai dengan selera di pasaran. Objek penelitian di atas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu mengenai Seni pertunjukan. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Cahyono (2006) dalam Artikel Jurnal Harmonia Volume 3 No.3 diterbitkan pada September-Desember 2006 berjudul *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam upacara tradisional Dugderan di Kota Semarang* membahas tentang seni pertunjukan Arak-arakan dalam upacara tradisional Dugderan di Kota Semarang. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai makna simbolik serta bentuk pertunjukan arak-arakan di upacara tradisional Dugderan. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Seni pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah seni pertunjukan arak-arakan, penelitian yang akan penulis teliti adalah seni pertunjukan karya sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui

gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Amalia (2015) dalam Artikel Jurnal Seni tari Volume 4 No. 2 diterbitkan pada 2015 halaman 1-12 berjudul *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang* membahas tentang bentuk dan fungsi Kesenian Krangkeng yang ada di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian Krangkeng yang digunakan sebagai sarana ritual, hiburan, dan sebagai alat propaganda keagamaan. Kajian penelitian di atas sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan, tetapi objek kajiannya yang berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya kesenian Krangkeng, penelitian yang akan penulis teliti adalah seni pertunjukan sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Amalia dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Guntaris (2015) dalam Artikel Jurnal Seni Tari tahun 2015 halaman 1-16 berjudul *Strategi Konservasi Kesenian tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan) Empu Supo di Desa Ngawen Kabupaten Blora* membahas tentang strategi konservasi kesenian tradisi pada Kesenian Barongan di Desa Ngawen Kabupaten Blora. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk pertunjukan dan strategi konservasi. Bentuk pertunjukannya dibagi menjadi dua sub yaitu pengembangan aspek-aspek pertunjukan dan penyebaran pertunjukannya. Pada

strategi konservasi, strategi sudah di terapkan oleh kelompok Barongan Empu Supo untuk menarik minat para pendukungnya. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang Seni Pertunjukan. Namun objek kajiannya yang berbeda. jika penelitian di atas objek kajiannya adalah kesesnian tradisi, penelitian yang akan penulis teliti adalah revitalisasi sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Guntaris dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Oktaviany, Ridlo (2018) dalam Artikel Jurnal Journal of Development and Social Change Volume 1 No.2 terbit pada 2018 halaman 127-136 berjudul *Jaranan Kediri: Hegemoni Dan Representasi Identitas* membahas tentang hegemoni dan representasi identitas Jaranan Kediri. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai kelompok kesenian Jaranan kediri membentuk tiga bentuk representasi identitas. Ketiganya meliputi representasi identitas jaranan festival, identitas jaranan tanggapan dan identitas jaranan sendratari. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang kesenian. Namun objek kajian dan fokus bahasannya yang berbeda. jika penelitian di atas objek kajiannya adalah kesesnian Jaranan, penelitian yang akan penulis teliti adalah sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Oktaviany dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Sepdwiko (2018) dalam Artikel Jurnal Seni Desain dan Budaya Volume 3 No. 1 tahun 2018 halaman 18-23 berjudul *Pewarisan Musik Iringan Tari Gandang di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang* membahas tentang Pewarisan iringan pada Tari Gandang yang ada di Nagari Pauh IX Kota Padang. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai pewarisan musik iringan tari gandang. pewarisan Musik iringan tari Gandang di Nagari Pauh IX dilakukan ada dua sistem pewarisan yang pertama pewarisan dengan sistem tertutup melalui pertalian darah yaitu pewarisan yang dilakukan turun temurun kepada keluarga atau kerabat dan yang kedua pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan atau sasaran yaitu pewarisan yang dilakukan dari guru kepada anak murid. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan kajian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai iringan yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan. Namun objek kajiannya berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah iringan tari Gandang, penelitian yang akan penulis teliti adalah revitalisasi sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Sepdwiko dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Ridha Faluthia (2016) dalam Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Syiah Kuala Volume 1 No.4 tahun 2016 halaman 298-303 berjudul *Penyajian Musik Iringan Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar* membahas tentang penyajian musik iringan pada Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai penyajian musik iringan pada Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh

Besar. Penyajian musik iringan Tari Likok Pulo memiliki unsur-unsur yaitu: pemusik terdiri dari tiga orang yaitu syeh dan dua orang pemukul *rapa'i*. Busana yang dikenakan oleh pemusik iringan Tari Likok Pulo yaitu baju tradisional Aceh, celana hitam dan songket merah. Syair pada musik iringan Tari Likok Pulo memiliki 13 syair yang pada hakikatnya menceritakan tentang kisah dan nasihat. Alat musik yang musik iringan Tari Likok Pulo yaitu menggunakan *Rapai*. Pola ritme pada musik iringan Tari Likok Pulo memiliki variasi pada setiap bagian. Tempo pada musik iringan Tari Likok Pulo pada setiap bagian dimulai dengan tempo sedang dan berakhir dengan tempo cepat. Panggung pada penyajian musik iringan Tari Likok Pulo mengikuti tata penyajian tari jika pada tata penyajian biasa menggunakan panggung arena dan pada tata penyajian tunang biasanya ditampilkan di lapangan terbuka. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan kajian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai iringan yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan. Namun objek kajiannya berbeda, jika penelitian di atas objek kajiannya adalah tari Likok Pulo, penelitian yang akan penulis teliti adalah sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ridha Faluthia dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Alter (2011) dalam artikel Jurnal berjudul *Controlling Time in Epic Performances: An Examination of Mahabharata Performance in the Central Himalayas and Indonesia*. Makalah ini menyajikan pemeriksaan dari dua tradisi yang berbeda dari Maha Bha Rata kinerja dan menganalisis cara pemain mengontrol berlalunya waktu di masing-masing. Makalah ini membandingkan

deskripsi dari dunia sonik di Himalayan Pandawa lima dan Wayang Indonesia dan menyelidiki cara musisi menggunakan musik untuk meningkatkan dampaknya. Penampilan mereka selama pertunjukan yang panjang. Transformasi karakter menjadi dewa, dan penggambaran peristiwa epik diukur melalui segmen episodic yang suaranya mencerminkan segmentasi ini dalam berbagai cara. Batasan antar berbeda ruang waktu, dan antara alam makhluk, menjadi kurang berbeda karena pengalaman performatif. Apa yang ditunjukkan oleh kedua contoh tersebut adalah struktur musiknya yang mengontrol perjalanan waktu sangat penting untuk kinerja jangka panjang epos. Pengalaman transformasional, apakah menjadi keadaan yang dimiliki atau menjadi kesadaran yang lebih dalam tentang cerita, terjadi karena musik / suara membantu mewujudkannya secara spesifik. Kajian penelitian hampir sama dengan kajian penelitian yang akan ditulis oleh peneliti mengenai musik pertunjukan Tari. Namun, objek kajiannya yang berbeda. jika penelitian di atas objek kajiannya adalah Wayang, penelitian yang akan penulis teliti adalah sastra Badrasanti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Alter dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Mcintosh (2009) dalam artikel Jurnal berjudul *Indonesians and Australians Playing Javanese Gamelan in Perth, Western Australia: Community and the Negotiation of Musical Identities*. Baru-baru ini dalam etnomusikologi, para sarjana menjadi kurang peduli dengan pandangan tersebut bahwa musik mencerminkan dan menopang pola budaya dan struktur sosial, dan sebaliknya menganggap

pertunjukan musik sebagai sarana di mana individu menciptakan dan menegosiasikan kembali gagasan tentang masyarakat dan budaya. Pergeseran paradigmatis seperti itu beresonansi dengan karya Bourdieu (1977) dan de Certeau (1984), yang menegaskan bahwa social kinerja harus dianggap sebagai praktik yang menghasilkan makna, digeneralisasikan, dimanipulasi dan direvitalisasi. Sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, musik sebagai social kinerja membentuk dan mencerminkan gagasan individu dan kelompok tentang etnis dan identitas sambil mengartikulasikan 'pengetahuan orang, tempat, waktu dan benda, dan diri kita sendiri dalam hubungannya dengan mereka' (Stokes 1994a, p. 3). Namun, cara yang dilakukan individu yang terlibat dalam proses artikulasi, seperti musik, telah berubah sebagai hasil globalisasi. Appadurai (1996) mengemukakan bahwa tumpang tindih tempat dan mekanisme ekonomi telah menyebabkan kompresi ruang dan waktu yang berdampak atas cara musik dan praktik musik dianggap sebagai bagiannya. Kajian penelitian hampir sama dengan kajian penelitian yang akan ditulis oleh peneliti mengenai musik pertunjukan Tari. Namun, objek kajiannya yang berbeda,

Hughes (2008) dalam artikel jurnal berjudul *Thai music in Java, Javanese music in Thailand: two case studies*. Thailand dan Jawa memiliki sejumlah besar ciri musik dasar, namun studi yang kontras pengaturan melodi yang sama dalam gaya masing-masing negara dapat menonjolkan keistimewaannya gaya itu. "Analisis kontrastif" semacam itu diterapkan pada dua pasang melodi: Jawa Karya gamelan Ladrang Siyem, yang diturunkan pada tahun 1929 dari nada Thai yang dipengaruhi Barat Sanrasoen Phra Barami; dan gending Thailand Yawa Kao,

adaptasi gending gamelan Ladrang Bima Kurda. Variasi akan dicatat dalam parameter seperti tuning, struktur makro, struktur frase, perawatan polifonik, disjungsi melodi, dan tingkat penyerapan secara keseluruhan. Sedangkan gending Thailand yang dipinjam hampir seluruhnya diubah menjadi gamelan khas. Dalam gaya pertunjukan, orang Thailand terus memperlakukan karya Jawa sebagai pinjaman asing. Kajian penelitian hampir sama dengan kajian penelitian yang akan ditulis oleh peneliti mengenai musik pertunjukan Tari. Namun, objek kajiannya yang berbeda.

Hill (2008) dalam artikel jurnal berjudul *The Practice and Social Evolution of the Javanese Gamelan: Evolution and Continuity*. Francis Drake adalah orang Eropa pertama yang merekam reaksinya terhadap gamelan. Pada tahun 1580 ia mengunjungi Jawa, dan melaporkan, "ini adalah jenis yang sangat aneh suaranya menyenangkan dan menyenangkan" (Fagg 1970: 16). Esai ini akan membahas praktek dan fungsi sosial yang "aneh" ini seni pertunjukan yang "menyenangkan dan menyenangkan" dalam masyarakat Jawa. Fokus akan di gamelan Jawa tengah dimana pengaruh utama berada dua keraton (istana) Surakarta (atau Solo) dan Yogyakarta. Untuk banyak berabad-abad, gamelan telah menjadi musik istana, dan desa, melakukan banyak fungsi sosial, baik sakral maupun profan; sebagai satu kesatuan bagian dari masyarakat Jawa yang beraneka ragam. Ini akan menunjukkan bahwa latihan dan fungsi sosial gamelan tidak konstan, tetapi telah berkembang dan berubah selama bertahun-tahun. Namun ada juga kontinuitas, seperti halnya bahasa Jawa masyarakat itu sendiri. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan kajian

penelitian yang akan ditulis oleh peneliti mengenai musik pertunjukan Tari. Namun, objek kajiannya yang berbeda.

(Mcintosh & Mcintosh, 2009) dalam artikel jurnal berjudul *Schools and families as institutions of learning in Central Javanese gamelan*. Tahun 1950-an menandai munculnya pendidikan formal secara tradisional Seni pertunjukan Jawa sebagai lembaga pendidikan pun didirikan di Jawa Tengah. Sekolah-sekolah ini sejak itu menjadi jalur utama menjadi karir seni pertunjukan bagi kebanyakan gamelan musisi. Pendidikan standar ini kontras dengan cara-cara generasi sebelumnya belajar memainkan gamelan, yang merupakan sebuah proses akuisisi pengetahuan yang sering muncul dari sebuah keluarga latar belakang seni dan dari pertunjukan bersama sejak muda usia. Pelembagaan diduga terjadi di bidang seni sekolah merupakan sumber perdebatan di antara musisi dan lainnya di industri. Namun, mengambil teori keluarga Bourdieu, ini Artikel berpendapat bahwa keluarga artis pertunjukan yang mendahului sekolah sebagai tempat pembelajaran itu sendiri adalah contohnya institusi. Apalagi, seperti kebanyakan institusi seni saat ini dihuni oleh anggota keluarga artis, tampaknya satu jenis institusi, sampai batas tertentu, menjadi yang lain. Kajian penelitian hampir sama dengan kajian penelitian yang akan ditulis oleh peneliti mengenai musik pertunjukan Tari. Namun, objek kajiannya yang berbeda.

Widodo (2015) dalam Artikel Jurnal Harmonia Volume 15 No.1, terbit pada 2015 halaman 34-45 berjudul *Laras in gamelan Music's Plurality* membahas mengenai konsep laras pada musik. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai refleksi mengenai keragaman dalam penyusunan komposisi gending yang akan

meningkatkan keselarasan musik yang indah untuk pluralitas dalam membangun harmoni. Kajian penelitian hampir sama dengan kajian penelitian yang akan ditulis oleh peneliti mengenai musik pertunjukan Tari. Namun, objek kajiannya yang berbeda. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Widodo dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai musik pendukung yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan.

Widodo (2017) dalam Artikel Jurnal *Harmonia* Volume 17 No.1, terbit pada 2017 halaman 75-86 berjudul *Laras concept and its triggers: A case gendhing* membahas tentang konsep pada garap gendhing. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai konsep laras serta mengidentifikasi model garap gendhing sebagai pemicunya. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan kajian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai musik pendukung yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan Tari. Namun objek kajiannya berbeda. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Widodo dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai musik pendukung yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

Widodo (2000) dalam Artikel Jurnal *Harmonia* Volume 1 No.1, terbit pada 2000 halaman 1-5 berjudul *Slendro Pelog : suatu keterasingan Di Dunia Anak* membahas mengenai keterasingan Slendro pelog di dunia anak. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai pewarisan kebudayaan tentang gamelan Jawa sangat penting bagi anak-anak sebagai penerus dimasa yang akan datang. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan kajian yang akan peneliti tulis yaitu

mengenai iringan yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan Tari. Namun objek kajiannya berbeda. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Widodo dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai musik pendukung yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Revitalisasi*

Revitalisasi berasal dari kata vital berarti sangat penting atau sangat diperlukan dalam kehidupan dan sebagainya (KBBI). Dengan demikian makna revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang dianggap penting yang sebelumnya terperdaya. Berdasarkan penjelasan di atas inti makna revitalisasi adalah suatu proses atau perbuatan untuk menghidupkan kembali sesuatu hal sangat penting yang sebelumnya terperdaya oleh keadaan.

Revitalisasi seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu bagian dari usaha konservasi seni tradisi. Revitalisasi adalah usaha merubah suatu jenis seni tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan memiliki fungsi baru tanpa menghilangkan roh kesenian itu. Revitalisasi seni pertunjukan tradisional dimaksud untuk menggali dan memberi makna baru terhadap kesenian itu tanpa harus merubah substansi dan bentuknya. Bila seni pertunjukan dahulu itu berfungsi magis ataupun sebagai hiburan dalam penyelenggaraan upacara adat masyarakat setempat, maka dalam konteks kekinian fungsi itu perlu disesuaikan dengan perubahan zaman, misalnya dijadikan atraksi wisata budaya (Ilahi: 2009).

Berbagai kegiatan revitalisasi kesenian selama ini telah banyak dilakukan oleh para pihak yang menaruh perhatian terhadap masalah itu. Beberapa pihak revitalisasi kesenian seperti diungkap oleh Rahayu Supanggah (2008), meliputi: (1) rekontruksi, yaitu dilakukan terutama untuk jenis kesenian yang sudah hilang dari peredaran, namun oleh beberapa pihak tertentu dianggap mempunyai peluang bahkan potensial untuk dihidupkan dan diingatkan kembali; (2) refungsionalisasi, yaitu menambah, mengembangkan, mengganti, atau memberi fungsi yang baru terhadap kesenian yang direvitalisasi, sehubungan dengan aktivitas lama yang biasanya menggunakan jasa kesenian yang dimaksud sudah tidak eksis atau tidak berlangsung lagi. Refungsionalisasi yang sering dilakukan adalah mengembangkan, menambah atau mengubah fungsinya yang lama dengan fungsi yang baru; (3) representasi, artinya menyajikan kembali baik dalam frekuensi maupun dalam wujud, forum atau konteks yang bervariasi; (4) reformasi, yaitu perubahan format atau bentuk penyajian kesenian dari yang lama kebentuknya yang baru, yang dianggap sesuai dengan kebutuhan selera, waktu dan tempat yang baru.

2.2.2 Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berasal dari kata *sas* dan *tra*, kata *sas* dalam kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, intruksi sedangkan ahiran *tra* menunjukkan “alat sarana” (KBBI). Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran. Sastra dibagi menjadi 2 yaitu prosa dan puisi, prosa adalah karya sastra yang tidak terkait sedangkan puisi adalah karya sastra yang terkait dengan

kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya sastra prosa yaitu Novel, Cerita, Cerpen, dan Drama sedangkan contoh karya sastra puisi yaitu puisi, pantun, dan syair.

Menurut Sumardjo dan Saini (1997: 3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Berdasarkan penjelasan di atas inti makna sastra adalah jenis bahasa indah berupa puisi, pantun, syair dan lain sebagainya yang berisi ungkapan pribadi seseorang berupa karangan atau tulisan dengan bahasa indah penuh estetika yang memiliki nilai kebaikan.

2.2.3 Sastra Badrasanti

Menurut buku Sabda Badrasanti (1966), Badrasanti adalah jenis karya sastra Jawa tengah yang berbentuk tembang khas badrasanti terdiri dari beberapa pupuh yang salah satunya menceritakan tentang ajaran keutamaan hidup manusia dalam konteks berkeluarga, bermasyarakat, kehidupan spiritual. Karya sastra ini dibuat oleh Mpu Santi Badra tahun 1479 M dibuat dalam bentuk lontar kemudian diterjemahkan atau di alih bahasakan dalam bahasa Jawa menggunakan huruf latin pada tahun 1966-1967.

2.2.4 Bentuk Pertunjukan

Arti kata bentuk menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rupa, wujud, sistem susunan, wujud yang ditampilkan. Bentuk dapat juga diartikan sebagai wujud (yang kelihatan) atau dibagi menjadi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam pertunjukan itu sendiri, bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan dari elemen-elemen penggerak atau

aspek-aspek yang diamati atau dilihat, sedangkan penyajian dapat diartikan juga sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari suatu pertunjukan dari awal sampai akhir. Bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat dan diraba apabila bentuk tersebut dikaitkan dengan kesenian dan kata “bentuk pertunjukan” maka bentuk yang terkandung di dalam kata tersebut dapat bermakna wujud yang berupa tampilan sebuah kesenian yang dapat dilihat dan di dengar. Sedangkan arti kata pertunjukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu yang dipertunjukan, tontonan seperti bioskop, wayang dan sebagainya (2008:1568). Sehingga jika digabungkan arti kata bentuk pertunjukan adalah gambaran dari suatu yang dipertunjukan, tontonan (bioskop, wayang dan sebagainya). Sedangkan menurut tatanan atau susunan dari suatu pertunjukan kesenian yang ditampilkan untuk dapat ditonton dan dinikmati.

Bastomi (1988: 55), mengatakan bahwa bentuk adalah wujud yang dapat dilihat, dengan bentuk dimaksudkan kenyataan konkrit di depan kita sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan. Menurut Bastomi (1992: 55) yang dimaksud bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Dengan wujud dimaksudkan kenyataan secara konkret di depan kita (dapat dilihat dan didengar), sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan. Pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat atau di dengar. Pertunjukan secara garis besarnya digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan; (2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival, dan berbagai bentuk kesenian. Pementasan seni pertunjukan terkandung suatu hubungan antara pemain yaitu keduanya memperoleh

pengalaman dan kepuasan. Seni pertunjukan di Indonesia keberadaannya sangat beragam dan tiap-tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya serta merupakan cermin dari identitas budaya masyarakatnya (Yudarta 2016: 43).

Menurut Susetyo (2007: 4) bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua, yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik terdiri dari: 1) ritme; Ritme terbentuk dari suara dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme, ritme memiliki pola yang teratur, tetapi dapat memiliki bermacam-macam jenis. Beberapa ketukan dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek, atau lebih pelan dari lainnya. 2) melodi; melodi adalah susunan rangkaian tiga nada atau lebih dalam musik yang terdengar berurutan secara logis serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. 3) harmoni; paduan bunyi atau nyanyian tau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi nadanya dan dibunyikan secara serentak. 4) syair; syair merupakan simbol bahasa yang digunakan oleh komponis dalam mengekspresikan perasaan untuk mempermudah pendengar dalam mencerna karya musiknya. 5) tempo; tempo adalah ukuran kecepatan dalam birama lagu. 6) dinamik; dinamik adalah volume nada untuk menyatakan keras lembutnya sebuah lagu. 7) ekspresi; mimik wajah atau raut wajah dalam penjiwaan terhadap lagu yg dinyanyikan. 8) *instrument*; alat yg dimainkan dengan cara dipukul, digesek, ditiup dan lain sebagainya untuk menghasilkan suara atau nada. 9) aransemen; penyesuaian komposisi musik dengan suara penyanyi atau istrumen lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada.

Selanjutnya susetyo menjelaskan bahwa bentuk penyajian terdiri dari: 1) urutan penyajian; yaitu alur dari sebuah sajian pertunjukan kesenian yang akan ditampilkan kepada penonton dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan; 2) tata panggung; penataan atau hiasan dekorasi pada panggung, fungsinya untuk memperindah panggung. 3) tata rias; tata rias adalah kegiatan mengubah bentuk penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah make up lebih sering ditunjukkan kepada penggunaan wajah, meskipun seluruh tubuh sebenarnya biasa di hias. 4) tata busana; suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara memilih mengatur dan memperbaiki sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah. 5) tata suara; suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, rapat dan lain-lain. 6) tata lampu; segala perlengkapan perlampuan baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk keperluan penerangan dan penyinaran dalam seni pertunjukan. 7) formasi; tata letak atau penempatan elemen-elemen di atas panggung.

2.2.5 Musik

Musik diartikan sebagai ilmu menyusun suara atau nada dengan kombinasi hubungan temporal, untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, dan disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan, yang dihasilkan oleh manusia atau alat musik yang dapat mengeluarkan bunyi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989).

Menurut Jamalus (1988:1) musik yaitu hasil karya seni bunyi dalam bentuk komposisi musik yang mengungkapkan pemikiran dan perasaan penciptanya

melalui unsur-unsur musik, unsur-unsur musik yang dimaksud yaitu irama, melodi, harmoni., bentuk atau struktur lagu dan ekspresi. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Soeharto (1992:80) yang mengungkapkan bahwa musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni. Dalam bukunya yang lain Soeharto dkk (1996:58) menyatakan bahwa musik adalah gambaran (refleksi) kehidupan masyarakat yang dinyatakan melalui suara dan irama sebagai alatnya dalam bentuk warna yang sesuai dengan alam masyarakat yang diwakilinya. Musik juga sering dikatakan sebagai hasil penulisan ide oleh para komponis dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambang atau tanda khusus (Soeharto 1996: 59).

Ikhwan al-shafa mendefinisikan musik sebagai suara yang mengandung lagu dan nada atau cengkok atau *iqa'at* (Muhaya,2003 27). Sedangkan menurut al-Farabi musik adalah lagu (*al-ahlan*) yaitu kumpulan ritme yang disusun dengan urutan dan ketentuan tertentu (Muhaya, 2003: 27).

Menurut berbagai para ahli, musik adalah kumpulan ritme yang didalamnya mengandung lagu, nada, cengkok yang tersusun dengan rapi, dan urutan tertentu. Adapun unsur-unsur musik diantaranya 1) Nada. Nada adalah bunyi yang beraturan atau nada merupakan bunyi yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. 45 Dalam teori musik dijelaskan bahwa setiap nada memiliki cara tertentu menurut frekuensinya atau tinggi nadanya terhadap tinggi nada patokan. Nada dasar dari suatu karya musik akan menentukan frekuensi terhadap setiap nada dalam karya tersebut. Sebuah nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda karawitan.

2.2.6 Karawitan

Menurut Widodo (2018: 32) istilah karawitan berasal dari kata '*rawit*' yang berarti halus, lembut, rumit, detail, berbelit, kecil. *Ngrawit* artinya mengerjakan sesuatu atau sesuatu yang halus, lembut, rumit, detail, berbelit, kecil. Karawitan secara harfiah berarti pengerjaan suatu (benda, peristiwa, atau tindakan) atau sesuatu yang *ngrawit*. Orang yang mengerjakan disebut *pangrawit*, dalam ucapan disebut *pengrawit*. Namun secara konseptual kata karawitan menunjuk pada jenis musik tradisi Jawa yang menggunakan sarana unguap gamelan berlaras slendro dan pelog. Disamping istilah karawitan, kata yang sering digunakan untuk menyebut musik tradisi Jawa adalah musik gamelan, istilah gamelan ini bahkan lebih dikenal secara luas dikalangan masyarakat internasional. Namun di Indonesia istilah gamelan lebih dimaknai secara spesifik untuk menunjuk pada perangkat alat musik yang digunakan dalam karawitan Jawa. Seperangkat alat musik tersebut terdiri atas beberapa ricikan berbahan utama logam (besi, kuningan, atau perunggu) yang berbentuk *pencon* dan bilah. Beberapa contoh ricikan bentuk *pencon* adalah kenong, kempul, kethuk, kempyang, bonang barung, bonang penerus, gong, *bendhe*. Sedangkan contoh ricikan berbentuk *wilah* yaitu *slenthem*, *demung*, *saron*, *peking*, dan *gambang* kayu, *gender barung*, *gender penerus*. Namun disamping ricikan bentuk *pencon* dan bilah dalam perangkat gamelan Jawa terdapat bentuk ricikan lainnya seperti *rebab*, *suling*, *siter*, *kendang*, *kemanak*, *kecer*. Mayoritas ricikan gamelan dimainkan dengan cara dipukul oleh karena itu perangkat alat musik tradisi Jawa ini juga disebut alat-alat musik perkusi. Walaupun demikian

teknik beberapa instrumen tersebut tidak dipukul melainkan di tiup seperti suling digesek seperti *rebab* dipetik seperti siter.

Unsur unsur musikal karawitan yang dimaksud pada bagian ini meliputi *gendhing* dan balungan gending, laras dan titilaras, irama dan laya, teknik cengkok dan wiled, pathet, dan dinamika. Keterangan singkat mengenai unsur unsur karawitan tersebut sebagai berikut:

1) Gendhing dan Balungan Gendhing

Makna *gendhing* secara umum berarti komposisi karawitan. Dalam hal ini komposisi yang dimaksud adalah komposisi karawitan Jawa. Sedangkan makna *gendhing* secara khusus yaitu komposisi karawitan Jawa yang berformat besar, berformat besar yang dimaksud ukurannya adalah *gendhing kethuk 2 kerep* dan *gendhing-gendhing* lain yang formatnya lebih besar seperti *kethuk 2 arang*, *kethuk 4 kerep*, *kethuk 4 arang*, *kethuk 8 kerep*, dan *kethuk 16 kerep* menurut Widodo (2018: 60). Ukuran format *gendhing* ditentukan oleh jumlah sabetan balungan pada setiap gongan. Sedangkan *balungan gendhing* menurut (Widodo, 2018: 63) adalah esensi dari alur lagu *gendhing*, dalam notasi kepatihan komposisinya ditulis dengan lambang angka- angka dan titik- titik dilengkapi dengan lambang- lambang lain yang menunjukkan letak tabuhan ricikan struktural yang menjukan bentuk komposisinya. Contoh menulis *gendhing* menggunakan notasi kepatihan:

Kidung puji Badrasanti laras slendro pathet Manyura

6 z!c@ @ @, ! 6 @ z!c@ 6 3 z@c# z@c!
 Sa - ma - di - ya nge - ning - ke ra- sa - ning dri - ya,

z!c@ 6 z5c3 , 3 6 ! ! @ # z!c@ z!c6

A - *sih tres - na ma - rang sa - gung ing du - ma - dya,*

6 z!c@ z6c5 3 , 6 z5c6 3 2 3 y z2c3 z2c1
Ku - li- nak - na sun no - ra ma - ham - beg si - ya.

1 z2x1c2 3 3 , 6 z!c@ 6 5 6 2 z5c6 z5c3
Da - tan ngan - ti sa - ma - di kang tan pra - yo - gi,

3 6 ! ! , # z!c@ 6 @ 6 3 z2c5 z3c2
Mung si - nu - rung leng - ing a - ti sre - i dreng - ki,

6 z5c6 z3c2 1 j.3 3 zj5c6 zj5c6 j.2 1 zj2c1 y
Ma - neh ben - ci ma - rang li- yan nga jab pa - ti.

2) Laras dan Titaras

Kata laras dalam kebudayaan Jawa memiliki tiga makna yaitu sesuatu yang sangat enak atau indah untuk didengar, dilihat, dan dirasakan, laras dalam arti nada dan tangga nada yang memiliki frekuensi tertentu, dan laras sebagai tangga nada slendro dan pelog yang digunakan dalam karawitan Jawa (Widdodo, 2018: 64). Dalam bagian ini laras yang di maksud adalah laras dalam pengertian nada dan tangga nada. Kata nada berarti bunyi yang beraturan dan memiliki frekuensi tunggal tertentu. Sedangkan tangga nada adalah susunan dari nada nada pokok dalam suatu sistem nada laras dalam gamelan. Titaras berarti alaur lagu komposisi karawitan Jawa yang ditulis dengan lambang angka-angka. Sistem notasinya disebut notasi *kepatihan*, disamping angka notasi tersebut juga menggunakan lambang titik, garis vertikal, garis horisontal, garis diagonal, anak panah, bulatan, plus, minus, centang, dan huruf- huruf.

3) Irama dan Laya

Kata irama atau wirama menurut (Widodo, 2018: 67) merupakan unsur musikal fundamental dalam karawitan Jawa selain laras, sedangkan kata irama sendiri mempunyai arti ritme sederhana atau perulangan bunyi menurut pola tertentu dalam sebuah lagu, makna irama dalam karawitan Jawa yang berkait dengan gradasi tempo dan isian permainan *ricikan* dan vokal memiliki lima gradasi irama yaitu *lancar, tanggung, dadi, wiled, dan rangkep*. Sedangkan *laya* mempunyai arti tempo yang menunjukkan kecepatan sajian *gendhing* dalam gradasi irama yang sama, secara garis besar tempo tersebut dibagi menjadi tiga, yakni: 1) *tambahan, alon, langsam, atau nglentreh* yang menunjukkan tempo relatif lambat. 2) *Shedeng* yaitu tempo relatif sedang. 3) *Seseg* yaitu tempo relatif cepat.

4) Teknik, Cengkok dan Wiled

Teknik menurut (Widodo, 2018: 69) merupakan salah satu piranti garap *gendhing*. Teknik adalah cara yang dilakukan untuk memproduksi suara, setiap *ricikan* memiliki teknik permainan dasar tertentu yaitu *ricikan pencon* dan bilah menggunakan teknik permainan gamelan dengan cara dipukul menggunakan alat pukuhnya masing-masing, *rebab* digesek dengan rangkung, suling di tiup, *siter* dan *clempung* dipetik dengan kuku kedua ibu jari kanan dan kiri, dan *kendang* dipukul dengan telapak dan jari-jari tangan, adapun teknik memproduksi suara dengan cara melatih pernafasan, melatih artikulasi, melatih dinamika suara, melatih suara tinggi dan rendah, melatih vibra. Sedangkan cengkok memiliki dua arti, yang pertama cengkok dalam arti gaya, yang kedua cengkok dalam arti satuan permainan *ricikan* dan vokal tertentu yang mengandung konfigurasi nada dan

ritme. Menurut (Sukesi 2017: 164) wiled suatu teknik penyuaran sebagai pengembangan cengkok tertentu dengan variasi melalui satu nada atau beberapa nada. Bentuk variasinya dapat berupa penambahan beberapa nada terhadap cengkok dasar ataupun permainan keras-lirih (dinamika) serta pemberian tekanan terhadap nada-nada tertentu.

5) Pathet

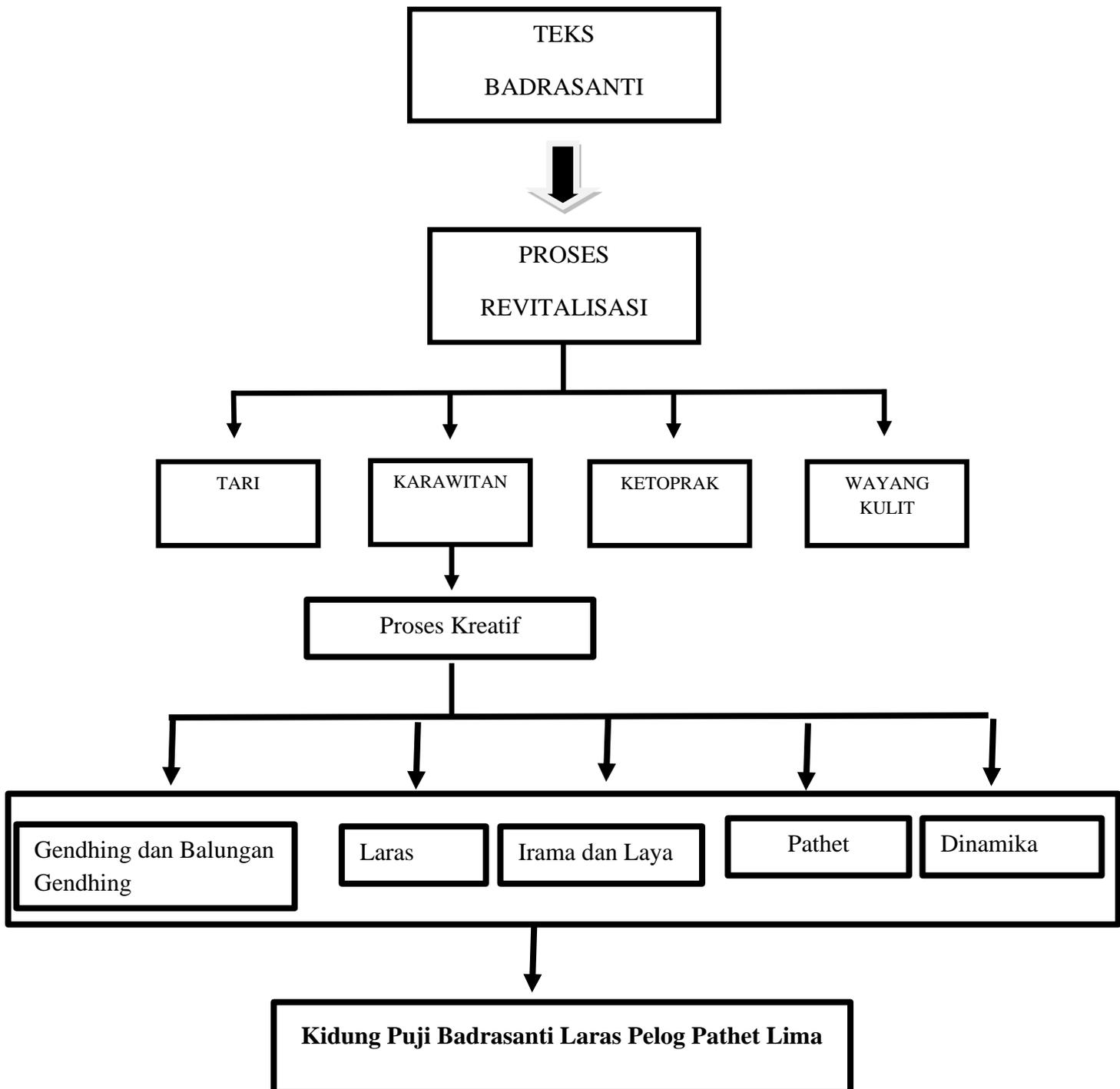
Konsep *Pathet* digunakan pada seni pedalangan dan karawitan. Di dunia seni pedalangan makna *Pathet* di kaitkan dengan pembagian wilayah waktu pertunjukan. Dalam pembagiannya wilayahnya dibedakan menjadi tiga yaitu, bagian awal, tengah dan akhir (Widodo, 2018: 70). Pembagian waktu pertunjukan tersebut diadaptasi dari tradisi klenengan malam hari atas dasar laras dan pathet yaitu: 1) Bagian awal menyajikan *gendhing-gendhing* berlaras *slendro pathet nem* atau *laras pelog pathet lima* biasanya dimainkan pada pukul 21.00 sampai 24.00; 2) Bagian Tengah menyajikan *gendhing-gendhing* berlaras *slendro pathet sanga* atau *laras pelog pathet nem* biasanya dimainkan pada pukul 24.00 sampai 03.00; 3) Bagian akhir menyajikan *gendhing-gendhing* berlaras *slendro pathet menyura* atau *laras pelog pathet barang* biasanya dimainkan pada pukul 03.00 sampai 05.00).

Dalam dunia karawitan Jawa *pathet* dimaknai beragam seperti pathet sebagai teori nada gong, pathet sebagai pengembangan tema melodi, pathet sebagai kombinasi kontur tentang tugas dan fungsi nada, *pathet* berkaitan dengan garap dan *pathet* sebagai atmosfer rasa seleh. Dalam komposisi karawitan Jawa, *laras slendro* dan *laras pelog* masing-masing memiliki tiga nada. Pada *laras*

slendro, isi *pathetnya* adalah *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet menyura*. Sedangkan *laras pelog*, isi *pathetnya* adalah *pathet pelog lima*, *pathet nem*, dan *pathet barang*.

6) Dinamika

Dinamika menunjukkan pada variasi garap pada unsur-unsur musikal *gendhing*. Keragaman warna suara dan *ricikan* vokal, vokabuler teknik dan pola permainan, *céngkok*, *wiled*, *irama*, *laya*, volume, *laras*, bentuk dan *balungan gendhing*, *pathêt*, teks vokal, gaya karawitan individu maupun daerah merupakan unsur-unsur karawitan sebagai pembentuk dinamika. Penggarapannya secara bervariasi, kadang-kadang kontras namun proporsional menurut kaidah estetik yang berlaku dalam karawitan Jawa dapat membangun suasana musikal dinamis. Garap dinamis, kompak, dan menyatu dalam satu kesatuan ide garap merupakan penentu kualitas suara komposisi karawitan (Widodo, 2018: 83).

KERANGKA BERPIKIR

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Revitalisasi Karya Sastra Badrasanti, karya sastra tersebut merupakan karya sastra Jawa tengahan berbentuk rangkaian teks tembang. Pustaka tersebut menyimpan data-data sejarah tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa Pesisiran yang tinggal di daerah Lasem Kabupaten Rembang dan sekitarnya. Keberadaan karya sastra Badrasanti pernah dilarang persebarannya sejak jaman penjajahan sampai era orde baru, penyebabnya adalah muatan ajaran yang terdapat di dalamnya mengandung kontroversi yang berbeda dengan pemahaman keyakinan masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan berbagai macam wujud karya seni seperti tari, karawitan, ketoprak dan wayang. Dalam konteks karawitan karya sastra Badrasanti mempunyai ciri- ciri struktural yang khas.

Karya sastra tersebut dikemas dalam bentuk pertunjukan seni dengan menggunakan aspek-aspek pertunjukan meliputi: bentuk komposisi dan bentuk penyajian. dalam komposisi karawitan Jawa menggunakan elemen-elemen yang ada dalam karawitan Jawa. Balungan gendhing seperti pada notasi yang sudah disebutkan di atas, laras menggunakan laras pelog pathet lima, iramanya menggunakan irama dadi dan laya cenderung nglentreh atau pelan. Bentuk penyajian kidung puji Badrasanti disajikan pada setiap akhir acara, tata panggung

tetap sesuai formasi awal acara. Tata rias menggunakan riasan wajah sesuai dengan karakter wajah seperti: bedak, lipstik, blush on, bulu mata, pensil alis dan lain sebagainya sedangkan tata rias laki-laki atau *pangrawit* hanya menata bagian rambut dengan rapi serta membersihkan wajah agar terlihat cerah. Tata busana sindhen menggunakan kebaya, jarik, dan konde, sedangkan tata busana pangrawit menggunakan sorjan, jarik serta blangkon. Tata lampu menggunakan penerangan lampu standar neon yang ada pada ruangan acara. Tata suara dibantu menggunakan mic, mixer, sound sistem. Karya sastra Badrasanti mendapat penghargaan Anugrah Pustaka Nusantara 2018 sebagai pelestari naskah kuna Nusantara yang terancam kepunahan.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian revitalisasi karya sastra Badrasanti yaitu: yayasan Badrasanti dapat memperluas kerjasama dengan seniman lain tidak hanya di Kota Semarang saja, melainkan hingga ke seluruh Jawa Tengah. Melalui kerja sama yang luas, diharapkan dapat menambah semangat yayasan Badrasanti untuk mengenalkan hasil karya sastra tersebut yang sudah direvitalisasi menjadi berbagai macam karya seni yang di hasilkan serta menambah semangat para pemeluk agama Buddha untuk berlatih alat musik gamelan.

DAFTAR PUSTAKA

- ahmad mujtaba. (2007). Revitalisasi Tari Koncong Sebagai Tari Ritual Masyarakat Adat Dayak Salako Garantukng Sakawokng. *Jurnal Harmonia*, 67(6), 14–21.
- Alter, A. (2011). Controlling Time in Epic Performances : An Examination of Maha - bha - rata Performance in the Central Himalayas and Indonesia. *Ethnomusicology Forum*, 20(1), 57–78.
<https://doi.org/10.1080/17411912.2011.549362>
- Amalia mega hardiyanti. (2016). Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes Skripsi. *Jurnal Seni Tari*.
- Amalia, N. (2015). *Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. 4, 1–12.
- Andi Pratomo. (2016). Bentuk Musik Iringan Sintren di Desa Kedunguter Kabupaten Brebes. *Jurnal Harmonia*, 60(1), 1–26.
<https://doi.org/10.1002/app5.68>
- Anggoro Kristanto. (2013). *Kajian bentuk pertunjukan kesenian tradisional emprak sido mukti desa kepek kecamatan bangsri kabupaten jepara*.
- Anoegrajekti, N. (2013). Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya. *Jurnal Literasi*, 4(1), 116–127.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bhagaskoro, A. (2014). BENTUK KOMPOSISI MUSIK PENGIRING SENI PERTUNJUKAN RONTEG SINGO ULUNG DI PADEPOKAN SENI GEMA BUANA DESA PRAJEKAN KIDUL KECAMATAN PRAJEKAN KABUPATEN BONDOWOSO PROVINSI JAWA TIMUR. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 1–13.
- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Bastomi, S. (1992). *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, S. (1992). *Seni dan Budaya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7.
- Cicilia Vinny Paramitha. (2018). Pelestarian Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Hasil Revitalisasi Kesenian Orek-Orek Di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Dewa Ruci*.
- Didin Supriyadi. (2019). Pembinaan musik gambang kromong sebagai seni pertunjukan wisata budaya di perkampungan budaya betawi. *Jurnal Seni Musik*, 3.
- Ediwar, E. (2018). Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 30–45.
<https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1688>
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Fajry Subhaan Syah. (2013). KESENIAN T H E K - T H E K WALISONGO DI KELURAHAN TRITIH KULON KECAMATAN CILACAP UTARA KABUPATEN CILACAP: Kajian Tekstual (Bentuk Pertunjukan dan Komposisi Musikal). *Jurnal Seni Musik*, 2(2), 1–9.
- Ferial Riezky Herfanda. (2014). BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK PERKUSI PAGUYUBAN SAYUNG HORE (PSH) Di SEMARANG. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 1–9.
- Gani, I. A., & Sriwulan, W. (2019). PROVINSI SUMATERA BARAT. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 67–73.
- Gunawan, I. (2013). *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Guntaris, E. (2015). Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo Di Desa Ngawen Kabupaten Blora). *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–16.
- Hill, D. (2008). The practice and social evolution of the Javanese Gamelan : Evolution and continuity The Practice and Social Evolution of the Javanese Gamelan : Evolution and Continuity The Javanese Gamelan. *North Dakota State University*, (December 2014), 37–41.
<https://doi.org/10.1080/10486800108568607>

- Huda, S. (2015). Revitalisasi Musik Iringan Tari Jepin Cangkah Pedang Di Kecamatan Pontianak Barat Kota. *Jurnal Universitas Tanjungpura*, 33(3), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2015.04.023>
- Hughes, D. W., & Hughes, D. W. (2008). case studies Thai music in Java , Javanese music in Thailand : two case studies. *Jurnal of Ethnomusicology*, (January 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/09681229208567198>
- Isbah, M. F., & Wiyoso, J. (2019). Komposisi dan aransemen musik babalu sebagai sebuah kajian musikalitas tradisional. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 49–56.
- Jamalus. (1988). *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Kasus, S., Ki, P., & Ganjur, A. (2011). *Revitalisasi seni tradisi sebagai strategi dakwah di era globalisasi studi kasus pada ki ageng ganjur*.
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online] Available at : <http://kbbi.web.id/revitalisasi>*.
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online] Available at : <http://kbbi.web.id/sastra>*.
- Laura Andri R.M. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 25.
- Mawasti, F. B. (2017). Bentuk dan perubahan fungsi seni pertunjukan tari opak abang desa pasigitan kecamatan boja kabupaten kendal. *Jurnal Seni Tari*, 1–198.
- Mcintosh, J., & Mcintosh, J. (2009). The Asia Pacific Journal of Indonesians and Australians Playing Javanese Gamelan in Perth , Western Australia : Community and the Negotiation of Musical Identities Indonesians and Australians Playing Javanese Gamelan in Perth , Western Australia : Communi. *Jurnal of Anthropology*, (April 2013), 37–41. <https://doi.org/10.1080/14442210902852831>
- Moleong, L. . (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumtazah, G. (2019). Perkembangan Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Seni Balo Balo Dalam Upacara Mantu Poci di Desa Muarareja Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 116–125.

- Muhaya, A. (2003). *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghozali*. Yogyakarta: Gema Media.
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Ni Wayan Trisna Anjasuari. (2017). Pertunjukan Tari Barong Sebagai Atraksi Wisata Di Desa Pakraman Kedewatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 1*, 123–128.
- Oktaviyany, & Ridlo, M. R. (2018). Jaranan Kediri: Hegemoni Dan Representasi Identitas. *Journal of Development And Social Change, 1*(2), 127–136.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Ridha Faluthia. (2016). Penyajian musik iringan tari likok pulo di pulau aceh kabupaten aceh besar. *Ilmiah Mahasiswa Sendratasik Unsyiah, 1*(November), 298–303.
- Saepudin, A. (2015). Laras , Surupan ,. *Resital, 16*(1), 52–64.
- Santosa, D. H. (2013). *International Journal of Religious Literature and Heritage* (pp. 95–116). pp. 95–116.
- Sejati, W. B. (2018). *Reaktualisasi Lelagon Dolanan Anak*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sepdwiko, D. (2018). *Pewarisan musik iringan tari gandang di nagari pauh ix kecamatan kurANJI kota padang. 3*(1), 18–23.
- Setiawan, B. (2016). Kreativitas dan inovasi seni pertunjukan sebagai jembatan membangun multikultur: studi kasus masyarakat kota mataram. *Penelitian Sejarah Dan NNlai Tradisional, 23*, 1–14.
- Setyawan, B. W. (2018). *Ceprotan Performing Art : A Traditional Folkart Based on Urband Legend. 18*(36), 67–73.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.9509>
- Soeharto, N. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Srinatih, I. G. A. (2018). Penciptaan Seni Pertunjukan Berbasis Penelitian. *Panggung, 28*(1), 62–74.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, T. (n.d.). *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Penelitian Pengajaran*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Sumardjo, J. dan S. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriadi. (2012). Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif. *Artikel Ilmiah*, 1–14.
- Susetyo, B. (2005). Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai Suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia. *Jurnal Harmonia*, 6(2).
- Sutrisno, I. (2010). Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak. *Ilmu Komunikasi*, 8, 330–343.
- Tini. (2015). *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat*.
- Usman, H. d. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, T., & Seriati, N. (2009). Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog “ Kaloka .” *Jurnal Kependidikan*, 39(November), 157–170.
- Wahyuningsih, S., Prabawati, S. P., & Febriary, I. (2012). *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Wisata Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur*. 1–19. Retrieved from [http://eprints.uns.ac.id/12615/1/Publikasi_Jurnal_\(56\).pdf](http://eprints.uns.ac.id/12615/1/Publikasi_Jurnal_(56).pdf)
- Warto. (2014). Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Paramita*, 24(1), 47–62.
- Widodo. (2000). Slendro Pelog: Suatu Keterasingan di Dunia Anak. *Harmonia*, 1, 1–5.
- Widodo. (2015). *LARAS IN GAMELAN MUSIC ' S PLURALITY*. 15(1), 34–45. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3695>
- Widodo. (2017a). *Laras concept and its triggers : A case study on garap of jineman Uler Kambang*. 17(1), 75–86. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.10771>
- Widodo, T. W. (2017b). Teknologi Komputer dan Proses Kreatif Musik Menuju

Revitalisasi Pembelajaran Seni Musik. *Promusika*, 19(1), 1–6.

Wijaya, A. (2014). *Revitalisasi kesenian ebeg di desa kamulyan kecamatan bantarsari kabupaten cilacap provinsi jawa tengah skripsi*.

Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak sebagai Identitas Budaya Sasak. *Jurnal Segara Widya*, 3(1).